

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DENGAN MOTIVASI PETANI MELAKUKAN USAHATANI BELIMBING MADU DI KECAMATAN LANGENSARI

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION WITH FARMERS' MOTIVATION TO CONDUCT HONEY STARFRUIT FARMING IN LANGENSARI DISTRICT

Salsa Anastasya¹, Candra Nuraini², Rina Nuryati³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

*E-mail : Candranuraini@unsil.ac.id

ABSTRAK

Belimbing madu merupakan komoditas utama yang dikembangkan Kota Banjar, khususnya di Kecamatan Langensari. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu yang dapat mempengaruhi persepsi petani supaya termotivasi dalam mengembangkan usahatani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi, motivasi, serta hubungan antara persepsi petani dengan motivasi melakukan usahatani belimbing madu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 sampai Juli 2025. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan penentuan responden menggunakan metode sensus terhadap 33 petani yang mengusahakan belimbing madu di Kecamatan Langensari Kota Banjar. Data persepsi dan motivasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan analisis hubungan antara persepsi dengan motivasi menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu termasuk kedalam kategori baik. Terdapat hubungan yang kuat antara persepsi dengan motivasi petani dalam melakukan belimbing madu di Kecamatan Langensari.

Kata Kunci: Persepsi, Motivasi, Usahatani, Belimbing Madu, Kecamatan Langensari

ABSTRACT

Honey star fruit is the main commodity developed by Banjar City, especially in Langensari District. However, there are several problems faced by farmers in carrying out honey star fruit farming that can affect the perception of farmers to be motivated in developing farming. This research was conducted to find out the perception, motivation, and relationship between farmers' perceptions and motivation to do honey star fruit farming. The research was carried out from October 2024 to July 2025. The research method used a survey method with the determination of respondents using the census method of 33 farmers who cultivated honey star fruit in Langensari District, Banjar City. Perception and motivation data were analyzed descriptively, quantitatively, and the relationship between perception and motivation was analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results of the study show that the perception and motivation of farmers in carrying out honey star fruit farming is included in the good category. There is a strong relationship between perception with the motivation of farmers in doing honey star fruit in Langensari District.

Keywords: Perception, Motivation, Farming, Honey Starfruit, Langensari District

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki potensi alam yang besar dan memiliki peran penting yang dapat meningkatkan perekonomian dan

memenuhi kebutuhan pangan. Selain sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian penduduknya, sektor pertanian juga berperan dalam memberikan pemasukan devisa yang cukup besar dan berperan penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Arifien, dkk., 2022). Salah satu subsektor pertanian yang memiliki prospek yang tinggi adalah subsektor hortikultura. Subsektor

hortikultura termasuk sebagai komoditas komersial bernilai ekonomis tinggi (*high value commodity*) (Saptana, dkk. 2009).

Buah belimbing (*Averrhoa carambola*) merupakan buah tropis yang berasal dari daerah tropis Asia, tetapi kini banyak dibudidayakan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. (Aprilia & Prayudhi, 2022). Khususnya di Kecamatan Langensari, Kota Banjar

Tabel 1. Data Produksi Belimbing Madu Di Kota Banjar

No	Kecamatan	Tahun (Kwintal)					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Banjar	24	22	31	90	28	35
2.	Purwaharja	-	-	-	6	6	5
3.	Pataruman	30	29	154	100	85	84
4.	Langensari	558	3.733	4.906	5.170	1.577	1.021

Sumber: (BPS, 2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Langensari memiliki produksi tertinggi di Kota Banjar. Para petani di Kecamatan Langensari sudah melakukan usahatani belimbing madu sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Langensari dalam melakukan usahatani, seperti menurunnya kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit, serta alih fungsi lahan. Selain itu, produksi belimbing madu penurunan pada tahun 2022, hanya menghasilkan sebesar 1.577 kwintal dan kembali menurun pada tahun 2023 menghasilkan 1.021 kwintal (BPS, 2024). Kekeringan lahan yang diakibatkan oleh musim kemarau

berdampak pada hasil panen belimbing madu yang biasanya panen raya sebanyak tiga kali dalam setahun, akan tetapi akibat dari musim kemarau yang panjang panen belimbing madu menjadi tidak menentu. Fenomena ini tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena hal tersebut dapat mengubah persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu.

Persepsi dan motivasi petani merupakan faktor-faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan usahatani (Moy, Fallo, & Falo, 2017). Persepsi petani mencakup aspek ekonomi, teknis budidaya, dukungan pemerintah, dan risiko usahatani.

Sementara itu, motivasi petani terbagi atas motivasi ekonomi, sosiologis, dan faktor eksternal motivasi seperti ketersediaan pasar, sarana produksi dan ketersediaan kredit usaha.

Melihat pentingnya kedua aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi dan motivasi petani serta hubungan antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu di Kecamatan Langensari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Langensari, Kota Banjar. Lokasi ini sengaja dipilih (*purposive*) karena kecamatan tersebut merupakan penghasil belimbing madu tertinggi di Kota Banjar. Petani yang ada di Kecamatan Langensari ini telah melakukan usahatani belimbing madu mulai tahun 2017 hingga sekarang. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025 sampai Juni 2025.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan penentuan sampel data dalam penelitian ini menggunakan Penentuan sampel data penelitian ini menggunakan Cluster Sampling dengan mengambil seluruh petani belimbing madu yang ada di Kecamatan Langensari. Terdapat 4 desa di

Kecamatan Langensari, yaitu Desa Waringinsari, Desa Langensari, Desa Rejasari, dan Desa Muktisari.

Pengambilan sampel dengan proportional random sampling dengan kriteria petani tersebut aktif dalam usahatani belimbing madu yang berada di Kecamatan Langensari, yaitu terdiri dari 22 petani yang berasal dari Desa Waringinsari dan 11 petani yang berasal dari Desa Langensari.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (langsung) dan data skunder (tidak langsung). Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para petani sebagai responden, menggunakan kuisioner yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data Sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang ditemukan dalam referensi pustaka, serta informasi dari instansi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

ANALISIS DATA

Pengukuran Skala

Persepsi dan motivasi petani belimbing madu dianalisis menggunakan skala likert dan akan dibahas secara deskriptif berdasarkan kategori pada skor

yang dicapai oleh petani responden. Dalam konteks penelitian, Skala Likert digunakan untuk membantu analisa data dengan pemberian bobot skor pada setiap indikator

pengukurannya. Tingkat klasifikasi dari setiap item pertanyaan dibagi menjadi empat kategori dengan menggunakan skoring sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat klasifikasi Alternatif Jawaban

No.	Alternatif	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1
2.	Tidak Setuju	2
3.	Setuju	3
4.	Sangat Setuju	4

Sumber: Sugiyono (2017)

Langkah-langkah untuk mengukur persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu dapat diuraikan dengan sebagai berikut.

Rumus untuk mengukur kategori setiap item pertanyaan:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Tertinggi} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 4 \times 33\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}&= 132 \\ \text{Nilai Terendah} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}&= 1 \times 33 \\ &= 33 \\ \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{132 - 33}{4} \\ &= 24,75\end{aligned}$$

Tabel 3. Pengukuran Skala Per Item Pernyataan

Nilai Skor			Kategori
33	$\leq x <$	57,75	Sangat Tidak Baik
57,76	$\leq x <$	82,5	Tidak Baik
82,6	$\leq x <$	107,25	Baik
107,26	$\leq x \leq$	132	Sangat Baik

Sumber: Data Diolah (2025)

$$\begin{aligned}\text{Rumus untuk mengukur kategori} &= 1 \times 33 \times 3 \\ \text{persepsi dan motivasi:} &= 99\end{aligned}$$

Rumus untuk mengukur kategori persepsi:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Tertinggi} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah pertanyaan} \\ &= 4 \times 33 \times 3 \\ &= 396\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Terendah} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah pertanyaan}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kategori}} \\ &= \frac{396 - 99}{4} \\ &= 74,25\end{aligned}$$

Tabel 4. Pengukuran Skala dan Kategori Persepsi Petani

No.	Indikator	Jumlah Item Pertanyaan	Nilai Skor		Kategori
1.	Aspek Ekonomi	3	99	$\leq x <$	173,2 Sangat Tidak Baik
			173,3	$\leq x <$	247,5 Tidak Baik

			247,6	$\leq x <$	321,7	Baik
			321,8	$\leq x \leq$	396	Sangat Baik
2.	Aspek Teknis Budidaya	3	99	$\leq x <$	173,2	Sangat Tidak Baik
			173,3	$\leq x <$	247,5	Tidak Baik
			247,6	$\leq x <$	321,7	Baik
			321,8	$\leq x \leq$	396	Sangat Baik
3.	Aspek Dukungan Pemerintah	3	99	$\leq x <$	173,2	Sangat Tidak Baik
			173,3	$\leq x <$	247,5	Tidak Baik
			247,6	$\leq x <$	321,7	Baik
			321,8	$\leq x \leq$	396	Sangat Baik
4.	Aspek Risiko Usahatani	5	165	$\leq x <$	288,7	Sangat Tidak Baik
			288,8	$\leq x <$	412,5	Tidak Baik
			412,6	$\leq x <$	536,2	Baik
			536,3	$\leq x \leq$	660	Sangat Baik
Total	14		462	$\leq x <$	808,5	Sangat Tidak Baik
			808,6	$\leq x <$	1.155	Tidak Baik
			1.155,1	$\leq x <$	1.501,5	Baik
			1.501,6	$\leq x \leq$	1.848	Sangat Baik

Sumber: Data Diolah (2025)

Setelah melakukan perhitungan dan pengukuran skala dan kategori persepsi, selanjutnya pengukuran skala dan kategori

dari indikator pada variabel motivasi petani.

Tabel 5. Pengukuran Skala dan Kategori Motivasi Petani

No.	Indikator	Jumlah Item Pertanyaan	Nilai Skor		Kategori	
1.	Motivasi Ekonomi	5	165	$\leq x <$	288,7	Sangat Tidak Baik
			288,8	$\leq x <$	412,5	Tidak Baik
			412,6	$\leq x <$	536,2	Baik
			536,3	$\leq x \leq$	660	Sangat Baik
2.	Motivasi Sosial	6	198	$\leq x <$	346,5	Sangat Tidak Baik
			346,6	$\leq x <$	495	Tidak Baik
			495,1	$\leq x <$	643,5	Baik
			643,6	$\leq x \leq$	792	Sangat Baik
3.	Faktor Eksternal Motivasi	3	99	$\leq x <$	173,2	Sangat Tidak Baik
			173,3	$\leq x <$	247,5	Tidak Baik
			247,6	$\leq x <$	321,7	Baik
			321,8	$\leq x \leq$	396	Sangat Baik
Total		14	462	$\leq x <$	808,5	Sangat Tidak Baik
			808,6	$\leq x <$	1.155	Tidak Baik
			1.155,1	$\leq x <$	1.501,5	Baik
			1.501,6	$\leq x \leq$	1.848	Sangat Baik

Sumber: Data Diolah (2025)

tertimbang merupakan persentase nilai-nilai yang dihasilkan dari pengukuran indikator ataupun variabel (Djoni, 2008).

Rumus yang digunakan untuk menyelesaikan perhitungan skala likert pada persepsi dan motivasi petani menggunakan nilai tertimbang. Nilai

Nilai Tertimbang (NT) = $\frac{\text{Nilai yang dicapai}}{\text{Nilai ideal/(max)}} \times 100\%$

Keterangan:

Nilai dicapai = Skor masing-masing indikator atau variabel yang didapat dari jawaban pertanyaan.

Nilai ideal = Skor tertinggi dari masing-masing indikator variabel.

Pengujian Kualitas Data

Uji kualitas data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Perhitungan validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Apabila diperoleh ($r_{hit} > r_{tab}$) pada taraf kesalahan 5 persen ($\alpha = 0.05$), maka dapat dinyatakan instrumen tersebut valid (Sugiyono, 2017). Sedangkan, uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Teknik Cronbach's Alpha. Apabila nilai Cronbach's Alpha (α) lebih besar dari 0,60, maka jawaban dari responden pada kuesioner dinyatakan reliabel.

Rank Spearman

Uji korelasi antara persepsi dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu di Desa Waringinsari dilakukan dengan menggunakan analisis Rank Spearman. Metode korelasi Rank Spearman merupakan alat uji statistik non parametrik yang berfungsi untuk menguji dugaan apakah ada hubungan antara

variabel apabila data berskala ordinal.

Hipotesis yang akan diuji pada derajat bebas (db) = $n-2$ dan taraf nyata 5 persen ($\alpha = 0,05$) menggunakan uji *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu.

H_1 : Terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu.

Kaidah keputusan :

Sig. $> \alpha$ (0,05) : Terima H_0 (Tolak H_1)

Sig. $\leq \alpha$ (0,05) : Tolak H_0 (Terima H_1)

Untuk mengetahui kuat atau tidak suatu hubungan dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi.

Tabel 6. Nilai Koefisien Korelasi

Klasifikasi Nilai Alpha	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Korelasi Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Korelasi Lemah
0,40 – 0,599	Korelasi Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Korelasi Kuat
0,80 – 1,00	Korelasi Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani

Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia

dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya (Jayanti & Arista, 2018). Persepsi merujuk pada pandangan atau anggapan individu dalam menanggapi atau memahami informasi, peristiwa, dan objek yang berasal dari lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari (Alaslan, 2017).

Indikator untuk mengukur persepsi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu yaitu aspek ekonomi,

aspek teknis budidaya, aspek dukungan pemerintah, dan risiko usahatani.

1) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan persepsi yang berkaitan dengan biaya dan pendapatan petani meliputi keuntungan, permintaan pasar dan kontribusi pendapatan usahatani belimbing madu terhadap kebutuhan sehari-hari. Hasil skor serta hasil perhitungan nilai tertimbang dari aspek ekonomi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persepsi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu Pada Indikator

No.	Item Pernyataan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT (%)	Kategori
1.	Usahatani belimbing madu menguntungkan.	132	122	92,4	Sangat Baik
2.	Tingginya permintaan pasar terhadap belimbing madu.	132	118	89,4	Sangat Baik
3.	Kontribusi pendapatan usahatani belimbing madu terhadap kebutuhan sehari-hari	132	112	84,8	Sangat Baik
Total		396	352	88,9	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa petani memiliki persepsi yang sangat baik pada aspek ekonomi usahatani belimbing madu. Dari hasil analisis diperoleh skor sebesar 352 dari skor maksimal 396 sehingga termasuk kedalam kategori sangat baik dengan nilai tertimbang secara keseluruhan pada indikator aspek ekonomi yaitu sebesar 88,9 persen, artinya tingkat keberhasilannya mencapai 88,9 persen. Hal ini disebabkan oleh, aspek ekonomi yang dirasakan petani dalam berusaha belimbing madu

memberikan dampak yang baik dan memberikan keuntungan untuk dikelola secara terus menerus.

2) Aspek Teknis Budidaya

Aspek teknis budidaya merupakan salah satu hal penting dalam usahatani belimbing madu karena berhubungan dengan pengelolaan dan teknik budidaya yang digunakan petani dalam melakukan usahatannya. Aspek teknis budidaya mencakup tingkat kesulitan, kondisi lahan yang digunakan, dan, ketersediaan teknologi untuk budidaya belimbing madu.

Hasil skor serta hasil perhitungan nilai tertimbang dari aspek teknis budidaya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu Pada Indikator Aspek Teknis

No.	Item Pernyataan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT (%)	Kategori
1.	Budidaya belimbing madu mudah untuk dilakukan.	132	104	78,8	Baik
2.	Lahan yang digunakan untuk usahatani belimbing madu sudah sesuai.	132	107	81,1	Baik
3.	Terdapat ketersediaan teknologi budidaya belimbing madu.	132	82	62,1	Tidak Baik
Total		396	293	74	Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa petani memiliki persepsi yang sangat baik pada aspek teknis budidaya usahatani belimbing madu. Dari hasil analisis diperoleh skor sebesar 293 dari skor maksimal 396 sehingga termasuk kedalam kategori baik dengan nilai tertimbang secara keseluruhan pada indikator aspek teknis budidaya yaitu sebesar 74 persen, artinya tingkat keberhasilannya mencapai 74 persen. Petani responden merasa teknis budidaya

belimbing madu yang mereka tanam mudah untuk dilakukan.

3) Aspek Dukungan Pemerintah

Aspek dukungan pemerintah merupakan tindakan yang dilakukan pemerintah terhadap usahatani yang petani responden kelola. Dukungan yang diberikan pemerintah meliputi kegiatan pelatihan atau penyuluhan, bantuan pupuk subsidi, dan bantuan bibit. Hasil skor serta hasil perhitungan nilai tertimbang dari aspek dukungan pemerintah dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persepsi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu Pada Indikator Aspek Dukungan Pemerintah

No.	Item Pernyataan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT(%)	Kategori
1.	Terdapat pelatihan/penyuluhan mengenai usahatani belimbing madu.	132	73	55,3	Tidak Baik
2.	Terdapat bantuan pupuk subsidi, pestisida dan alat pertanian untuk usahatani belimbing madu.	132	67	50,8	Tidak Baik

No.	Item Pernyataan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT(%)	Kategori
3.	Terdapat bantuan bibit untuk melakukan usahatani belimbing madu.	132	73	55,3	Tidak Baik
Total		396	213	53,8	Tidak Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa petani memiliki persepsi yang tidak baik pada indikator aspek dukungan pemerintah. Diperoleh nilai secara keseluruhan pada indikator aspek dukungan pemerintah yaitu skor sebesar 213 dengan nilai tertimbang 53,8 persen artinya tingkat keberhasilannya mencapai 53,8 persen. Petani responden menilai bahwa dukungan pemerintah terhadap usahatani belimbing madu masih kurang optimal.

4) Aspek Risiko Usahatani

Risiko usahatani digunakan untuk petani agar dapat mengetahui dan menyadari keadaan di lingkungan sekitar pada risiko usahatani. Hal ini mencakup kestabilan harga jual, kesuburan tanah, cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit, dan seberapa besar risiko gagal panen. Hasil skor serta hasil perhitungan nilai tertimbang dari aspek risiko usahatani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Persepsi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu Pada Indikator Aspek Risiko Usahatani

No.	Item Pernyataan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT(%)	Kategori
1.	Risiko gagal panen usahatani belimbing madu rendah.	132	120	90,9	Sangat Baik
2.	Harga pasar belimbing madu stabil.	132	117	88,6	Sangat Baik
3.	Kesuburan tanah dapat menentukan hasil produksi usahatani belimbing madu.	132	114	86,4	Sangat Baik
4.	Cuaca dan iklim dapat mempengaruhi hasil produksi usahatani belimbing madu.	132	114	86,4	Sangat Baik
5.	Serangan hama dan penyakit dapat mempengaruhi pendapatan usahatani belimbing madu.	132	118	89,4	Sangat Baik
Total		660	583	88,3	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa petani memiliki persepsi yang sangat baik pada indikator aspek risiko usahatani. Diperoleh nilai secara keseluruhan pada indikator aspek risiko usahatani yaitu skor sebesar 583 dari skor

maksimal 660 dengan nilai tertimbang 88,3 persen artinya tingkat keberhasilannya mencapai 88,3 persen. Sebagian besar petani responden menyadari terdapat adanya risiko dalam kegiatan usahatani belimbing madu dan mereka mampu dalam

menghadapi risiko-risiko yang terjadi dalam usahatani belimbing madu.

Hasil skor serta hasil perhitungan nilai tertimbang dari variabel persepsi petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Persepsi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu

No.	Indikator Persepsi Petani	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT(%)	Kategori
1.	Aspek Ekonomi	396	352	88,9	Sangat Baik
2.	Aspek Teknis Budidaya	396	293	74	Baik
3.	Aspek Dukungan Pemerintah	396	213	53,8	Tidak Baik
4.	Aspek Risiko Usahatani	660	583	88,3	Sangat Baik
Total		1.848	1.441	78	Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa petani responden memiliki persepsi yang baik dalam melakukan usahatani belimbing madu. Secara keseluruhan aspek dukungan pemerintah dalam variabel persepsi petani memiliki skor terendah sebesar 213 dan skor tertinggi sebesar 583 pada aspek risiko usahatani. Skor keseluruhan pada variabel persepsi yang dicapai petani responden yaitu sebesar 1.441 dari skor maksimal 1.848 dan termasuk kategori baik. Hal ini disebabkan oleh petani responden memiliki persepsi yang sangat baik pada aspek ekonomi dan aspek risiko usahatani. Selain itu, petani responden memiliki persepsi yang baik pada aspek teknis budidaya dan persepsi tidak baik pada aspek dukungan pemerintah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani dkk (2012) mengenai persepsi petani terhadap usahatani kedelai di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbaik Kabupaten Tanjung

Jabung Timur. Penelitian ini menemukan bahwa petani memiliki persepsi yang baik terhadap aspek ekonomi dan aspek teknis. Petani merasa bahwa usahatani yang dilakukan menguntungkan dan mudah dilakukan. Selain itu, petani memiliki persepsi yang baik juga terhadap kesesuaian lahan, mereka menganggap bahwa lahan tempat petanimmelakukan usahatani kedelai sangat sesuai untuk aktivitas pengembangan usahatani yang dilakukan.

Motivasi Petani

Motivasi merupakan keadaan di dalam diri seseorang yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan (Woolfolk , 2009). Motivasi merupakan salah satu hal penting bagi seseorang karena dapat membuat orang tersebut bekerja keras dan antusias dalam melakukan kegiatan atau untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu diukur melaui indikator

motivasi ekonomi, sosial dan faktor eksternal motivasi.

1) Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi pada petani belimbing madu merupakan kondisi yang dapat mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seperti peningkatan pendapatan, kesejahteraan, atau keuntungan. Hal ini sejalan dengan

pendapat menurut Achmad (2018), motivasi ekonomi merupakan upaya yang dilakukan petani untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan yang semakin hari semakin beragam.

Hasil skor serta hasil perhitungan nilai tertimbang dari motivasi ekonomi dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Motivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu Pada Indikator Motivasi Ekonomi

No.	Item Pernyataan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT(%)	Kategori
1.	Saya berusahaatani belimbing madu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	132	117	98,6	Sangat Baik
2.	Saya berusahaatani belimbing madu untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.	132	116	87,9	Sangat Baik
3.	Saya berusahaatani karena harga belimbing madu lebih menguntungkan dari komoditas lain.	132	106	80,3	Baik
4.	Saya berusahaatani untuk meningkatkan tabungan atau simpanan.	132	89	67,4	Baik
5.	Saya berusahaatani untuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya	132	106	80,3	Baik
Total		660	534	80,9	Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa petani memiliki motivasi yang baik pada indikator motivasi ekonomi. Diperoleh nilai secara keseluruhan pada indikator motivasi ekonomi yaitu skor sebesar 534 dari skor maksimal 660 dengan nilai tertimbang 80,9 persen artinya tingkat keberhasilannya mencapai 80,9 persen. Sebagian besar petani responden memiliki dorongan yang sangat kuat dari segi

ekonomi dalam menjalankan usahatannya. Dalam teori kebutuhan Maslow (Schiffman & Wisenblit, 2015) atau existence ERG (Caulton, 2012) yang menyebutkan bahwa motivasi tercermin dari dorongan untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas petani responden termotivasi melakukan

usahatani belimbing madu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, harga yang lebih menguntungkan dari komoditas lain, peningkatan tabungan, dan harapan terhadap kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

2) Motivasi Sosiologis

Motivasi sosiologis merupakan dorongan yang memengaruhi tindakan petani belimbing madu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan interaksi dengan orang lain. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Caulton (2012) pada teori kebutuhan hubungan (relatedness)

yaitu hubungan yang berkaitan dengan keinginan untuk menjalin komunikasi dengan orang sekitar secara terbuka seperti dengan keluarga, teman, dan rekan kerja. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan sosial dan bagian eksternal dari teori Maslow. Hal ini sama dengan motivasi sosiologis pada petani belimbing madu dalam penelitian ini yang merupakan dorongan untuk bisa memenuhi kebutuhan sosial melalui usahatani belimbing madu. Skor serta hasil perhitungan dari motivasi sosiologis pada petani responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Motivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu Pada Indikator Motivasi Sosiologis

No.	Item Pernyataan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT(%)	Kategori
1.	Saya berusahaatani belimbing madu untuk menambah teman.	132	100	75,8	Baik
2.	Saya berusahaatani belimbing madu untuk bekerja sama dengan orang lain.	132	103	78	Baik
3.	Saya berusahaatani belimbing madu untuk mempererat kerukunan antar pengusaha	132	100	75,8	Baik
4.	Saya berusahaatani belimbing madu untuk dapat bertukar pendapat.	132	100	75,8	Baik
5.	Saya berusahaatani belimbing madu untuk untuk membantu orang lain/rekrutman tenaga kerja.	132	83	62,9	Baik
6.	Saya berusahaatani belimbing madu untuk meneruskan usaha orang tua (turun menurun).	132	71	53,8	Tidak Baik
Total		792	557	70,3	Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa motivasi sosiologis petani responden dalam melakukan usahatani belimbing madu termasuk kategori baik. Skor yang diperoleh petani responden

sebesar 557 dengan nilai tertimbang secara keseluruhan pada indikator motivasi sosiologis yaitu sebesar 70,3 persen, artinya tingkat keberhasilannya mencapai 70,3 persen. Petani responden tidak hanya

terdorong oleh kepentingan pribadi atau keuntungan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial di lingkungan mereka.

3) Faktor Eksternal Motivasi

Faktor eksternal motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi usaha dan pendapatan yang berasal dari luar diri petani belimbing madu. Sejalan dengan

yang diungkapkan oleh Silahi dkk (2021) faktor eksternal motivasi merupakan kondisi dan faktor ekonomi yang berada di luar diri petani, namun memiliki pengaruh terhadap kegiatan usahatani. Skor serta hasil perhitungan dari faktor eksternal motivasi pada petani responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Motivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu Pada Indikator

No.	Item Pernyataan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT(%)	Kategori
1.	Saya berusaha tani belimbing madu karena tersedianya tengkulak atau agen yang membantu mendapatkan akses pasar lebih luas dan stabil.	132	118	89,4	Sangat Baik
2.	Saya berusaha tani belimbing madu karena terdapat bantuan bibit unggul belimbing madu, pupuk dan pestisida.	132	89	67,4	Baik
3.	Saya berusaha tani belimbing madu karena ketersediaan pinjaman modal untuk usahatani belimbing madu.	132	48	36,4	Sangat Tidak Baik
Total		396	255	64,4	Baik

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa faktor eksternal motivasi petani responden pada usahatani belimbing madu termasuk kategori baik. Skor yang dicapai petani responden yaitu sebesar 255 dengan nilai tertimbang secara keseluruhan pada indikator faktor eksternal motivasi yaitu sebesar 64,6 persen, artinya tingkat keberhasilannya mencapai 64,6 persen.

Faktor eksternal motivasi petani responden sudah cukup mendukung kegiatan usahatani belimbing madu, namun tetap diperlukan upaya perbaikan di beberapa aspek agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal.

Skor serta hasil perhitungan dari variabel motivasi pada petani responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Motivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Belimbing Madu Faktor Eksternal Motivasi

No.	Indikator Motivasi Petani	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	NT(%)	Kategori
1.	Motivasi Ekonomi	660	534	80,9	Baik
2.	Motivasi Sosial	792	557	70,3	Baik
3.	Faktor Eksternal Motivasi	396	255	64,6	Baik

Total	1.848	1.346	72,8	Baik
-------	-------	-------	------	------

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa petani responden memiliki motivasi yang baik dalam melakukan usahatani belimbing madu. Secara keseluruhan, total skor yang dicapai dari seluruh aspek motivasi petani adalah 1.346 dengan nilai tertimbang 72,8 persen. Hal ini dikarenakan mayoritas petani responden memiliki motivasi yang baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melalui usahatani belimbing madu. Selain itu, petani responden memiliki motivasi yang baik untuk kebutuhan sosial seperti memperluas relasi, menjalin kerjasama, mempererat kerukunan dengan sesama petani maupun pihak lain, bertukar pendapat, membantu orang lain atau rekrutman tenaga kerja, serta meneruskan usaha orang tua melalui usahatani belimbing madu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Priambodo, Purwandari, & Dinarti, 2024). Motivasi Petani Dalam Usahatani Salak. Hasil

penelitian ini menemukan bahwa motivasi ekonomi termasuk kedalam kategori tinggi atau sangat baik yang menunjukkan bahwa petani memiliki dorongan yang kuat dalam kegiatan usahatani. Tingginya motivasi ini didorong oleh adanya keinginan menambah tabungan, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Hubungan Antara Persepsi Dengan Motivasi Petani Melakukan Usahatani Belimbing Madu

Hubungan antara persepsi petani dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu di Kecamatan Langensari dianalisis menggunakan Rank Spearman dan menggunakan SPSS versi 23 sebagai alat bantu pengujian Rank Spearman. Untuk melihat hasil perhitungan dan hubungan antara persepsi petani dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Rank Spearman

			Perepsi	Motivasi
Spearman's rho	Perepsi	Correlation Coefficient	1.000	.712**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	33	33
	Motivasi	Correlation Coefficient	.712**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	33	33

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan Rank Spearman pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,000 dan signifikansi tersebut lebih kecil dari alpha atau lebih kecil dari 0,05. Maka, kaidah keputusannya adalah Tolak H_0 dan Terima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu di Kecamatan Langensari.

Dari hasil pengujian perhitungan nilai korelasi rank spearman antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu, diperoleh hasil berupa angka koefisien korelasi sebesar 0,712. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi dengan motivasi petani melakukan usahatani belimbing madu termasuk kedalam kategori kuat karena berada pada rentang nilai 0,60–0,799 (Sugiyono, 2017). Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti semakin tinggi persepsi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu maka semakin tinggi motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Persepsi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu di Kecamatan Langensari termasuk kedalam kategori baik.
- 2) Motivasi petani dalam melakukan belimbing madu di Kecamatan Langensari termasuk dalam kategori baik.
- 3) Terdapat hubungan yang kuat antara persepsi dengan motivasi petani melakukan belimbing madu di Kecamatan Langensari.

Saran dari hasil dan pembahasan mengenai persepsi dengan motivasi melakukan usahatani belimbing madu di Kecamatan Langensari adalah sebagai berikut:

- 1) Penyuluh perlu menambah frekuensi kegiatan penyuluhan dan kontinuitas dalam upaya meningkatkan persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani belimbing madu yang bersifat edukatif mengenai kebutuhan petani, potensi lokal, serta pengelolaan risiko komoditas unggulan.
- 2) Petani diharapkan dapat meningkatkan persepsi dalam melakukan usahatani belimbing madu dengan memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat serta peluang usaha ini. Motivasi petani juga perlu terus didorong agar mereka lebih bersemangat

dalam mengelola usahatani secara optimal dengan pembuatan demonstrasi plot (dempot) yaitu lahan yang digunakan untuk percobaan, agar teknologi atau informasi baru yang diberikan lebih mudah dipahami oleh petani, sehingga petani diharapkan lebih cepat tahu, mau dan mampu melaksanakan kegiatan pertanian dengan contoh yang nyata.

- 3) Menganganalisis dampak jangka panjang dari peningkatan persepsi dan motivasi petani terhadap keberlanjutan usahatani belimbing madu serta mengkaji faktor-faktor internal dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi dan motivasi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D. (2018). Motivasi Ekonomi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Non Sawit Menjadi Sawit. *Prosiding SATIESP*, 1(1), 37-49.
- Alaslan, A. (2017). Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Otonomi-STIA TRINITAS*, 20(10), 1-15.
- Aprilia, L., & Prayudhi, L. A. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Diversifikasi Produk Buah Belimbing Nata De Avera (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Sari, Kota Blitar). *RADIKULA: Jurnal Pertanian*, 2(1), 44-53.
- Arifien, Y., Putra, R. P., Wibaningwati, D. B., Anasi, P. T., Masnang, A., Rizki, F. H., . . . Indrawati, E. 2022. Pengantar Ilmu Pertanian. PT Global Eksekutif Teknologi. Padang.
- Badan Statistik Pertanian. (2024), September 4. Produksi Buah-buahan dan Sayuran Menurut Jenis Tanaman Menurut Kecamatan di Kota Banjar, 2023. Dipetik Januari 20, 2025, dari Badan Pusat Statistik Kota Banjar: <https://banjarkota.bps.go.id/id/statistikstable/3/U0dKc1owczVSalJ5VFdOMWVETnIVRVJ6YIRJMFp6MDkjMw==/produksi-buah-buahan-menurut-jenis-tanaman-menurut-kecamatan-di-kota-banjar.html?year=2023>
- Caulton, J. R. (2012). The Development and Use of the Theory of ERG: A Literature Review. Regent University School of Global Leadership and Entrepreneurship, Emerging Leadership Journeys. New York.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Kompetensi*, 2(12), 205-223.
- Moy, E., Fallo, Y. M., & Falo, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kacang Hijau di Desa Tunabesi Kecamatan Io Kufeu Kabupaten Malaka. *AGRIMOR Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 4(2), 50-51.
- Priambodo, A., Purwandari, I., & Dinarti, S. I. (2024). Motivasi Petani Dalam Usahatani Salak Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *AGROFORETECH*, 2(2), 732-740.
- Rani, Siata, R., & Sardi, I. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Kedelai Di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung

Timur. Jurnal Sosio Ekonomika
Bisnis, 2(15), 9-18.

Saptana, Indraningsih, K. S., & Hastuti, E.
(2009), September. Analisis
Kelembagaan Kemitraan Usaha Di
Sentra Sentra Produksi Sayuran
(Suatu Kajian Atas Kasus
Kelembagaan Kemitraan Usaha di
Bali, Sumatera Utara, dan Jawa
Barat). Dipetik Januari 6, 2025, dari
WordPress.com:
[https://kelebagaandas.wordpress.
com/kelembagaan-
agribisnis/saptana-dkk/](https://kelebagaandas.wordpress.com/kelembagaan-agribisnis/saptana-dkk/)

Schiffman, L. G. & Wisenblit, J. L. (2015).
Consumer Behavior Edisi 11
Global Edition . England: Pearson
Education Limited

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (-
ed.). Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Woolfolk , A. (2009). *Educational
psychology active learning
education*. (H. P. Soetjipto, & S. U.
Soetjipto, Penerj.) Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.